

Pendahuluan

Kata “fenomenologi” berasal dari bahasa Yunani, “*phainomenon*” yaitu suatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya, yang dalam bahasa Indonesia disebut “fenomena” ; Inggris “phenomenon; jamak phenomena” dan logos (akal budi). Jadi fenomenologi adalah ilmu tentang penampakan, yaitu penampakan tentang apa yang menampakan diri ke pengalaman subjek. Secara istilah fenomenologi merujuk kepada teori yang mengatakan bahwa pengetahuan itu terbatas pada fenomena fisik dan fenomena mental. Fenomena fisik merupakan objek persepsi, sedangkan fenomena mental merupakan objek introspeksi (Afandi, 2007: 1).¹ Sementara Hadiwijono (1980: 140) menjelaskan bahwa suatu fenomena tidak perlu harus dapat diamati dengan indera, sebab fenomena dapat juga dilihat atau ditilik secara rohani, tanpa melawan indera. Juga fenomena tidak perlu suatu peristiwa. Untuk sementara dapat dikatakan, bahwa menurut para pengikut filsafat fenomenologi, fenomena adalah “apa yang menampakan diri dengan dirinya sendiri,” apa yang

¹ Abdullah Khozin Afandi, *Fenomenologi: Pemahaman terhadap Pikiran-Pikiran Edmund Husserl*, (Surabaya: El-Kaf, 2007), h. 1.

menampakan diri seperti apa adanya, apa yang jelas di hadapan kita.²

Fenomenologi adalah filsafat tentang fenomena. Fenomena memaksudkan peristiwa pengalaman keseharian, kecemasan, duka, kegembiraan yang menggumuli keseharian setiap orang. Sebagai sebuah ilmu, fenomenologi adalah juga sebuah metodologi untuk menggapai kebenaran. Karena pengalaman milik semua orang, kebenaran itu tidak dieksklusifkan dari mereka semua. Semua dapat mengajukan pengetahuan-pengetahuan valid dengan dan dalam pengalamannya (Riyanto, 2009: 32).³

Jadi fenomenologi melihat, merekam, mengonstruksi realitas dengan menepis semua asumsi yang mengontaminasi pengalaman konkret manusia (subjek). Itu sebabnya fenomenologi disebut sebagai cara berfikir yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “esensi”, lepas dari segala presuposisi dengan cara “kembali kepada halnya sendiri” sebagaimana akan kita lihat dalam uraian

² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 140.

³ E. Armada Riyanto, *Politik, Sejarah, Identitas, Postmodernitas: Rivalitas dan Harmonitasnya di Indonesia (Sketsa-filosofis-fenomenologis)*, (Malang: Widya Sasana Publication, 2009), 32

not negotiated satisfactorily, can lead to emotional and behavioural problems in adult life. It is customarily defined as beginning at approximately 10 to 13 years of age and ending between 18 and 22 years of age. It is usually subdivided into early and late adolescence.”

Widyowati (1997: 19) menuliskan perbandingan tentang kategori usia remaja yaitu: pendekatan yang didasarkan atas umur/usia terdapat berbagai variasi sebagai perbandingan di Amerika Serikat, 27 negara bagian menentukan batas umur 8-18 th, sementara 6 negara bagian menentukan batas umur 8-17 th, ada pula bagian lain yang menentukan batas umur 8-16 tahun. Di Inggris ditentukan batas umur antara 12-16 th dan di Australia ditentukan 8-16 th. Di Belanda ditentukan antara umur 12-18 th. Di negara-negara Asia antara lain srilangka menentukan batas umur antar 8-16 tahun. Di Jepang antara 14-20 th. sedangkan negara-negara Asean antar lain Philipina menentukan 7-16 tahun. Di Malaysia antara 7-18 th. Singapura menentukan batas antara 7-16 th. Sedangkan di Indonesia sendiri berdasarkan ketentuan UU No. 3 tahun

1997 tentang Pengadilan Anak , anak ditetapkan pada usia 8-18 th.⁶

Sedangkan Hurlock (1997: 102), memberikan batasan anak yang didasarkan aspek psikososial, klasifikasi perkembangan anak hingga dewasa di kaitkan dengan usia dan kecenderungan kondisi kejiwaanya. Perkembangan usia anak hingga dewasa dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu a). anak, seseorang yang berusia di bawah 12 tahun; b). Remaja dini, seseorang yang berusia 12-15 tahun; c) remaja penuh, seseorang yang berusia 15-17 tahun ; d) Dewasa muda seseorang yang berusia 17-21 tahun; e) Dewasa, seseorang yang berusia di atas 21 tahun.⁷

Masalah sosial yang dialami remaja diantaranya tidak suka dikritik, tidak memiliki etika dalam bergaul, kurang berminat dalam mengikuti kegiatan sosial, malu berteman dengan lawan jenis, dan sikap kurang positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan

⁶ Sudarmin, “Analisis Perilaku Geng Motor Pada Remaja Di Kota Makasar Tahun 2017”. h. 22.

⁷ Hurlock, E. Terjemahan oleh Rany Anggraeni, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 102.

bagi martabat dan harga diri mereka dimana sang ego mendapatkan arti khusus, punya posisi dan bisa memainkan peran menonjol. Tumbuhkan kemudian proses identifikasi terhadap kelompok itu sendiri yang secara perlahan bisa memunculkan rasa aku sosial anak dengan sikap kebiasaan sentimen, fanatisme, cara berfikir dan pola tingkah laku sendiri.

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen (1985) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yakni:¹⁰

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat.

¹⁰ Jensen, L.C. "Adolescence: Theories, Research, Applications". St. Paul, San Fransisco: West Publishing Co.

- d. Kenakalan yang melawan status misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status –status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya dikantor atau petugas hukum didalam masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, kekerasan tampak begitu nyata terjadi kenyataan itu dapat kita lihat dimedia masa baik cetak maupun elektronik. Bahkan tidak jarang dapat kita lihat langsung didepan mata kita sendiri. Didalam ruang inilah, kita akan menemukan sesuatu yang dinamik,

Menurut N.J Smelser ada lima tahapan dalam kerusuhan masal. Kelima tahapan itu berlangsung secara kronologis dan tidak dapat terjadi satu atau dua tahap saja. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Situasi sosial yang memungkinkan timbulnya kerusuhan yang disebabkan oleh struktur sosial tertentu.
2. Tekanan sosial, yaitu suatu kondisi saat sejumlah besar anggota masyarakat merasa bahwa banyak nilai dan norma yang sudah dilarang. Tekanan ini tidak cukup menimbulkan kerusuhan dan kekerasan, tetapi juga menjadi pendorong terjadinya kekerasan.
3. Berkembangnya perasaan kebencian yang meluas terhadap suatu sasaran tertentu. Sasaran kebencian itu berkaitan dengan faktor pencetus, yaitu peristiwa yang memicu kekerasan.
4. Mobilisasi untuk beraksi, yaitu tindakan nyata berupa pengorganisasi diri untuk bertindak. Tahapan ini merupakan tahap akhir dari akumulasi yang

memungkinkan terjadinya kekerasan.

5. Kontrol sosial, yaitu tindakan pihak ketiga seperti aparat keamanan untuk mengendalikan, menghambat dan mengakhiri kekerasan.¹²

Geng motor yang sudah terlanjur berbuat anarkis menjadi tidak takut untuk mengulanginya lagi. Lama kelamaan geng motor ini akan tumbuh menjadi sebuah kelompok besar. Kelompok tersebut menjalani atau mengisi kehidupannya berdasarkan peraturannya sendiri tanpa mengindahkan peraturan yang dibuat pemerintah. Mereka ada bukan sebagai pendukung pemerintah. Dampak yang kian meluas akibat tindakan geng motor ini telah mulai mengusik kenyamanan masyarakat dimana kepercayaan terhadap pihak keamanan yang berwenang mulai diragukan dengan kenyataan belum dapat mengatasi namanya geng motor ini.

Geng motor merupakan wadah yang mampu memberikan gejala watak kebingasan anak muda. Perkembangannya tak lepas dari trend

¹² Muhammad farid dkk, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 78-79.

- Merampok adalah merampas/mengambil barang yang bukan haknya.

- Merusak fasilitas umum adalah menghancurkan fasilitas umum yang sudah ada tanpa mampu lagi kembali menciptakannya ataupun bertanggungjawab.

Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Yang Menjadi Anggota Geng Motor

Perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah (Rakhmat, 2011: 50).¹⁵ Kenneth E. Anderson (dalam Rakhmat, 2011:53) tentang perhatian selektif yang harus diperhatikan diantaranya kita menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan dan kepentingan kita. Kita cenderung memperkuat kepercayaan, sikap, nilai dan kepentingan yang ada dalam mengarahkan perhatian kita, baik sebagai komunikator atau komunikate.

Orang tua pada umumnya mempunyai kepentingan kepada anaknya dengan memberikan perhatian

berupa nasihat-nasihat kepada anaknya mengenai aktivitas yang dilakukan anak remaja pada umumnya agar pesan yang disampaikan melalui komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Pemahaman personal yang dibangun sepanjang waktu, mampu mendorong kita untuk memahami dan bersedia dipahami kita berbagi rahasia, ketakutan dan pengalaman pribadi pada seseorang yang dipercaya, tapi tidak pada semua orang lain. Inilah yang dikatakan Buber dengan kita menjadi manusia seutuhnya dihadapan orang lain. Pemahaman personal adalah proses yang tumbuh dan berkembang sepanjang kita berkomunikasi interpersonal. Jadi, kedekatan orang tua dengan anak dalam ruang dan waktu mempunyai hubungan sebab akibat dan bersifat universal .

Carl Rogers dalam buku Morisson adalah salah satu raksasa dalam hal mengenai hubungan antarmanusia (human relationship). Walaupun ia seorang ahli psikologi namun gagasannya cenderung lebih kuat pada pemikiran fenomenologi yang banyak menghabiskan waktunya untuk mendengarkan keluhan ketika mereka mengungkapkan pengalamannya dengan diri mereka sendiri.

Orang tua pada umumnya sering memberikan pemahaman kepada anak

¹⁵ Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 50.

remaja mengenai aktivitas yang dilakukan anak remaja baik didalam keluarga maupun di lingkungan agar persoalan yang ada dapat diatasi oleh orang tua agar terciptanya sifat terbuka (open mindedness) dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.

Allport dalam Rakhmat (2011:88) mengemukakan bahwa proses konstruktif dalam komunikasi interpersonal sangat banyak melibatkan unsur motivasi yang pernah diteliti antara lain motif biologis, ganjaran dan hukuman, karakteristik kepribadian dan perasaan terancam karena persona stimuli.

Sepertinya motivasi memang perlu disampaikan orang tua kepada anak. Motivasi bisa diberikan dalam bentuk nasihat atau pandangan kedepan. Motivasi yang diberikan oleh orang tua biasanya bersifat positif agar anak dapat meningkatkan aktivitasnya. Ganjaran atau penghargaan yang diberikan orang tua kepada anak seharusnya perlu diberikan karena bagi anak dapat meningkatkan kualitas pengetahuan anak serta hukuman yang diberikan kepada anak apabila anak melakukan tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukan di lingkungannya.

Menurut Allender salah satu fungsi keluarga, yaitu fungsi sosialisasi yang bertujuan untuk mengenalkan kultur (nilai dan perilaku) serta sebagai peraturan atau pedoman hubungan internal dan eksternal. Orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama dan norma sosial agar sang anak berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Selain itu keluarga juga berfungsi sebagai kontrol, dengan cara mempertahankan kontrol sosial yang ada di keluarga. Apabila melihat karakteristik anggota geng motor yang rata-rata berusia belasan tahun, disadari atau tidak, peran orang tua turut serta dalam “membiayai” aktivitas geng motor sebab pada usia sekolah hingga kuliah, kebutuhan ekonomi anak (kebutuhan uang saku, transportasi, hingga kendaraan) sangatlah bergantung terhadap orang tua.

Oleh karena itu, upaya pencegahan maraknya geng motor maupun kenakalan remaja yang lain harus dimulai dari revitalisasi fungsi-fungsi dalam keluarga. Salah satu fungsi keluarga yang harus kembali diperkuat adalah fungsi kontrol sosial. Hal ini bukan berarti kembali kepada metode diktator. Melainkan lebih pada memberikan kebebasan yang

bertanggung jawab. Kebebasan yang diberikan tetap harus dibatasi agar tidak disalah gunakan. Menunjukkan rasa kasih sayang bukan berarti harus memenuhi segala permintaan dan keinginan sang anak. Fasilitas (hak) yang kita berikan kepada anak harus diiringi dengan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan demikian, kita mendidik anak untuk lebih bertanggung jawab. Beberapa hal sederhana yang dapat dilakukan antara lain merupakan metode imbalan dan hukuman (reward and punishment), memberlakukan jam khusus belajar dan jam malam, dll.

Setelah keluarga, fungsi pembinaan dan pengawasan di lembaga pendidikan (sekolah dan kampus) juga harus dioptimalkan. Anak didik diharapkan pada kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat dengan memfasilitasi pengembangan unit-unit kegiatan siswa. Peran lembaga pendidikan bukan sekedar meluluskan murid dengan nilai tinggi, tetapi juga membentuk karakter dan menyiapkan fondasi yang kuat bagi pengembangan diri anak didik. Dengan adanya sinergi antara tindakan tegas dari aparat kepolisian, tanggung jawab dan kontrol sosial dari keluarga serta pembinaan oleh lembaga pendidikan, diharapkan wabah geng motor dapat berkurang juga

mewujudkan generasi muda lebih berkualitas.¹⁶

Penanggulangan Geng-Geng Motor

Mengapa ada sebagian remaja yang terbujuk untuk mengikuti geng motor? benarkah seluruh fenomena itu sekedar persoalan psikologis, ataukah justru lebih bercorak sosiologis? Apabila problem sosial itu dilihat dari perseptif psikologis, penilaian yang muncul adalah kaum remaja yang menjadi anggota geng motor tersebut sedang melampaiaskan hasrat tersembunyinya.

Dalam bahasa psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939) kaum remaja lebih mengikuti dorongan agresif ketimbang hati nurani. Keberadaan ego mereka gagal untuk mengediasi agresivitas menjadi aktivitas sosial yang dapat diterima dengan baik dalam kehidupan sosial (sublimasi). Pendekatan psikologis hanya mampu mengungkapkan persoalan dalam lingkungan ruang lingkup individual. Itu berarti nilai-nilai etis yang berdimensi sosial cenderung untuk menghilangkan padahal kehadiran geng motor lebih banyak berkaitan dengan masalah sosiologis.

¹⁶ Paisol Burlian, *Pantologi Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 238-239.

mereka merasa jauh dari kasih sayang orang tua. Dalam menerapi seorang anak yang sudah terlanjut terlibat anggota geng motor, orang tua bisa bekerja sama dengan psikolog yang mereka percayai sehingga secara psikologis sedikit demi sedikit anak akan mendapatkan kembali kenyamanan berada dalam kasih sayang orang tua serta penanaman nilai-nilai agama sebagai upaya reventif. Dengan demikian, anak akan mengetahui hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga saat mereka sudah mulai berinteraksi dengan masyarakat, mereka tahu batasan-batasan dan aturan yang harus dipenuhi.

Bagaimana melakukan pengendalian atau kontrol sosial atas merabaknya geng motor? Dalam literatur sosiologi, ada cara yang dapat dikerahkan untuk mengatasi deviasi sosial. Pertama, internalisasi atau penanaman melalui nilai sosial kelompok informal atau formal. Lembaga sosial, seperti keluarga dan sekolah, merupakan kekuatan yang dapat membatasi meluasnya geng motor. Mekanisme pengendalian itu lazim disebut sebagai sosialisasi. Dalam proses sosialisasi itu, setiap unit keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab membentuk, menanamkan, dan mengorientasikan harapan, kebiasaan, serta tradisi yang

berisi norma sosial kepada remaja. Bahkan, hal yang harus ditegakkan adalah sosialisasi yang bersifat informal dalam lingkup keluarga jauh lebih efektif, sebab dalam domain sosial terkecil itu terdapat jalinan yang akrab antara orang tua dengan remaja. Kedua, melalui penerapan hukum pidana yang dilakukan secara formal oleh pihak negara dalam kaitan itu, aparat penegak hukum, seperti kepolisian, pengadilan, dan lembaga pemasyarakatan, digunakan untuk mengatasi geng motor.

Keuntungannya adalah penangkapan dan pemberian hukuman kepada geng anggota motor yang melakukan tindak kriminal maupun memberikan efek jera bagi anggota dan remaja lain. Kerugiannya adalah aplikasi hukum pidana membatasi kebebasan pihak lain yang tidak berbuat serupa. Bukankan dalam masyarakat ada kelompok pengendara sepeda motor yang memiliki tujuan-tujuan baik, misalnya untuk menyalurkan hobi otomotif. Ketiga, diskriminasi yang berarti bahwa eksistensi geng motor justru diakui secara hukum oleh negara. Tentu saja, diskriminasi bukan bermaksud untuk melegalkan kejahatan, kekerasan, dan berbagi pelanggaran norma sosial yang dilakukan remaja. Diskriminasi memiliki pengertian

Motor di kota Medan” Jurnal
Warta Edisi : 51.

J, Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*,
Bandung: Remaja Rosdakarya,
2011.

Jensen, L.C. “Adolescence: Theories,
Research, Applications”. St.Paul,
San Fransisco: West Publishing
Co.

Paisol Burlian, *Pantologi Sosial*, Jakarta:
PT Bumi Aksara, 2016. 238-239.

Riyanto, E. Armada, *Politik, Sejarah,
Identitas, Postmoderenitas:
Rivalitas dan Harmonitasnya di
Indonesia (Sketsa-filosofis-
fenomenologis)*, Malang: Widya
Sasana Publication, 2009.

Sudarmin, “Analisis Perilaku Geng Motor
Pada Remaja Di Kota Makasar
Tahun 2017”.

Tony,Ed, Kaplan. “Children and
adolescents with mental health
problems.” England. The Royal
College of Psychiatrists. 2009.